

Mobilisasi Pengetahuan Naskah Nusantara:

Refleksi dan Proyeksi

Aditia Gunawan

Abstrak

Mobilisasi Pengetahuan dimaksudkan untuk mengurangi ketimpangan manfaat penelitian dari masyarakat umum karena penelitian-penelitian itu didanai oleh dana masyarakat. Dengan menggerakkan hasil riset filologis kepada masyarakat, MP dapat meningkatkan dampaknya secara intelektual, ekonomi, sosial dan budaya. Tulisan ini merupakan risalah atas usaha-usaha yang dilakukan oleh lembaga pemerintah yang diwakili oleh Perpustakaan dan asosiasi akademika filologi, Manassa, dalam upayanya untuk mobilisasi pengetahuan. Dapat dikatakan, bahwa secara umum, meskipun banyak sekali upaya untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang permasyarakatan, gerakan-gerakan MP di bidang permasyarakatan nusantara tidak dikonseptualisasikan secara matang. Tulisan ini merupakan refleksi terhadap upaya-upaya penyebaran hasil penelitian naskah serta proyeksi bagaimana Mobilisasi Pengetahuan Permasyarakatan (MPP) dapat diterapkan secara operasional di bidang Permasyarakatan Nusantara.

Kata Kunci: Mobilisasi Pengetahuan Permasyarakatan (MPP), Naskah Nusantara

PENDAHULUAN

Sebagai sumber sejarah, naskah Nusantara memberi sumbangan yang sangat bagi sejarah kebudayaan bangsa Indonesia. Para Founding Father bangsa menggali berbagai konsepsi semboyan yang diambil dari khazanah yang terdapat dalam teks-teks di masa lalu. Semboyan "Bhineka Tunggal Ika", yang berarti "berbeda tetapi tetap satu", *unity in diversity*, menjadi ruh kebangsaan yang merekatkan berbagai suku bangsa di Indonesia, sebagai contoh, diambil dari sebuah kitab Jawa kuno gubahan Mpu Tantular. Semboyan ini tidak akan lahir,

andaikata naskah Jawa Kuno Sutasoma tidak pernah dibuka dan diteliti.

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan (pasal 1 ayat 4). Nilai penting naskah ini patut digarisbawahi dalam penyusunan arah kebijakan pengelolaan naskah yang efektif dan berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban bangsa Indonesia.

Tidak semua negara memiliki peninggalan tertulis dari masa lalu. Sebagai negara yang penduduknya terdiri atas berbagai kelompok etnis, Indonesia termasuk salah satu negara yang terkaya di dunia dalam hal warisan naskah, baik dari segi jumlah maupun keragaman bahasa dan aksara. Naskah-naskah ini bukan hanya tersimpan di berbagai lembaga penyimpanan di Indonesia, tetapi juga tersebar di lembaga penyimpanan naskah di luar negeri. Berdasarkan penelusuran melalui katalog yang tersedia, dapat diketahui bahwa jumlah naskah Nusantara seluruhnya yang telah terdaftar adalah 58.947 eksemplar: 33.519 eksemplar berada di dalam negeri dan 25.428 naskah berada di luar negeri. Hal tersebut dapat terlihat dalam tabel berikut.

¹ Penulis adalah Pustakawan Muda di Perpustakaan. Fokus kajiannya adalah naskah-naskah Sunda Kuno. Menyelesaikan studi S-2 di Institut National des Langues et Civilisation orientales (INALCO), Paris. Saat ini aktif sebagai koordinator Publikasi dan Penerbitan di Manassa dan Host Diskusi Bulanan Naskah Nusantara di Perpustakaan.

Tabel 1: Sebaran Naskah Nusantara di Seluruh Dunia

No	Negara	Jumlah Naskah	Persentase
1	Indonesia	33.969	58.070
2	Belanda	17.397	29.740
3	Malaysia	3.000	5.128
4	Inggris	1.388	2.373
5	Jerman	1.350	2.308
6	Amerika Serikat	743	1.270
7	Prancis	349	0.597
8	Brunei	216	0.369
9	Australia	113	0.193
10	Denmark	62	0.106
11	Singapura	57	0.097
12	Afrika Selatan	55	0.094
13	Irlandia	55	0.094
14	Rusia	46	0.079
15	Italia	35	0.060
16	Thailand	28	0.048
17	Belgia	25	0.043
18	Austria	15	0.026
19	Vatikan	10	0.017
20	Ceko	6	0.010
21	Hungaria	6	0.010
22	Kanada	5	0.009
23	Polandia	5	0.009
24	Norwegia	3	0.005
25	Swedia	3	0.005
26	Swiss	3	0.005
27	Portugal	2	0.003
28	Spanyol	1	0.002
JUMLAH		58.947	100

SUMBER: Renstra Perpustakaan 2015-2019, bersumber pada Chambert-Loir & Oman Fathurahman, 1999, *Khazanah Naskah; Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia*; Endangered Archive Programs British Library untuk kawasan Indonesia (2008-2016) dalam <http://eap.bl.uk/>

Di Indonesia terdapat beberapa daerah yang memiliki naskah dan tradisi tulis. Di antaranya ialah Aceh, Batak, Riau, Sumatera Barat, Bengkulu, Kerinci, Palembang, Lampung, Banten, Jawa, Sunda, Madura, Bali, Lombok, Bima, Tenggara, Banjarmasin, Sulawesi Selatan, Buton, Wolio dan Ternate. Bahasa Asing seperti Arab dan Belanda juga termasuk ke dalam khazanah permaskahan nusantara. Jenis-jenis naskah berdasarkan bahasanya diklasifikasikan dalam Tabel berikut.

Perpusnas dan Pusat Naskah Nusantara

Perpusnas merupakan lembaga terbesar di Indonesia yang mengoleksi naskah Nusantara, dengan jumlah koleksi 11.275 eksemplar (per 2017) yang tersebar dalam berbagai sub-koleksi atau klasifikasi yang menunjukkan keragaman dari segi asal-usul koleksi.

Peran Perpusnas sebagai Pusat Permashakan Nusantara mengemuka sejak tahun 2012. Peran ini didorong oleh beberapa faktor. Pertama, payung hukum yang hingga kini paling lengkap tentang upaya pengembangan dan pendayagunaan naskah sebagai bagian dari koleksi nasional adalah Undang-undang No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan. Menurut amanat UU No.43 tahun 2007 pasal 21, Perpustakaan Nasional sebagai Lembaga Pemerintah Non Kementrian yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan bertugas menetapkan 'kebijakan nasional pengelolaan perpustakaan' serta bertanggung jawab 'mengembangkan koleksi nasional' untuk melestarikan hasil budaya bangsa.

Kedua, hingga saat ini, pengelolaan, pendayagunaan, dan pengembangan naskah di Indonesia dilakukan secara parsial dan tidak terintegrasi dalam sebuah sistem jejaring nasional. Pada gilirannya, keadaan tersebut dapat menjadi hambatan dalam perkembangan dunia permashakan Nusantara. Kasus plagiator, jual beli naskah ke luar negeri, pengulangan penelitian, penanganan naskah yang berbeda, adalah beberapa contoh gejala yang terjadi akibat dari tiadanya sistem nasional pengelolaan,

pendayagunaan, dan pengembangan naskah. Perpusnas adalah lembaga yang paling tepat untuk mengatasi persoalan ini mengingat Perpusnas memiliki kapasitas untuk mengembangkan sistem jejaring nasional perpustakaan.

Ketiga, sebagian besar kondisi fisik naskah sangat memprihatinkan karena belum dikelola dengan baik. Dalam hal ini, Perpusnas perlu mengambil peran untuk merumuskan kebijakan dan strategi pelestarian fisik naskah.

Keempat, faktor iklim tropis, bencana alam, dan huru-hara merupakan ancaman serius bagi keberadaan naskah Nusantara di Indonesia. Masih segar dalam ingatan, bagaimana tsunami telah menghanyutkan ribuan naskah Aceh. Pemerintah melalui Perpusnas perlu mengambil peran dalam tindakan preventif menghadapi bencana serta tindakan jika terjadi bencana melalui penguatan tim kesiapan menghadapi bencana (*dissaster preparadnes*).

Penelitian Naskah

Naskah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah-naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya ditulis dalam aksara non-Latin dan bahasa daerah. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami naskah. Salah satu cara untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui penelitian filologi. Dibandingkan dengan jumlah naskah yang tersedia, jumlah penelitian naskah, baik berupa alih aksara, terjemahan, maupun kajian analisis dari berbagai sudut pandang keilmuan jumlahnya jauh lebih sedikit. Saat ini penelitian naskah kuno masih sangat minim. Hingga tahun 2000, tercatat hanya berhasil dilaksanakan 1.103 penelitian naskah Nusantara sebagaimana nampak pada Tabel berikut.

Tabel 2: Penelitian Naskah berdasarkan Bahasa

No	Jenis Naskah	Jumlah
1	Aceh	61
2	Banjar	7
3	Batak	12
4	Bugis	81
5	Gorontalo	2
6	Jawa	247
7	Melayu	303
8	Minang	83
9	Sasak	15
10	Sunda	292
	Jumlah	1103

Sumber, Ekadjati (2000). *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Setelah tahun 2001, penelitian terus berkembang. Berdasarkan data dari *Thesaurus of Southeast Asian Manuscripts* (2016), tercatat ada 996 penelitian naskah Nusantara tambahan sejak tahun 2001-2016 (62 penelitian/tahun), dengan asumsi seribu penelitian tidak tercatat, total penelitian diperkirakan berjumlah sekitar 3000 penelitian. Berdasarkan data ini, maka rasio jumlah penelitian naskah Nusantara adalah sebesar 5,43 %.

Pentingnya kajian dan publikasi kandungan isi naskah dituangkan dalam UU No. 43 Tahun 2007, Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk **“menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia)”**. Terkait dengan alih aksara dan terjemahan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang, Perpustakaan telah menerbitkan, baik secara mandiri maupun hasil kolaborasi, baik dikerjakan oleh tim filolog di Perpustakaan maupun pihak akademisi dari luar instansi.

Sejak tahun 1993, Perpustakaan sudah menerbitkan tidak kurang dari 114 karya tulis, baik berupa alih aksara dan terjemahan (106 judul), penulisan ulang naskah yang rusak (7 judul), maupun seri katalog (2 judul), dan satu pedoman pengelolaan naskah.

Dari tabel di atas, kita dapat memperoleh gambaran mendesaknya penelitian-penelitian terhadap tradisi naskah yang kurang diteliti, seperti Bugis, Batak, Sumatra Selatan (Kerinci, Lampung, Rejang), dan bahasa-bahasa timur Indonesia.

Mobilisasi Pengetahuan Naskah Nusantara

Knowledge Mobilization (KMB) adalah istilah umum yang mencakup berbagai aktifitas yang berkaitan dengan produksi dan penggunaan hasil penelitian, termasuk sintesis pengetahuan, diseminasi, transfer, pertukaran, dan penciptaan bersama atau produksi bersama oleh para peneliti dan pengguna pengetahuan. (*The Social Sciences and Humanities Research Council of Canada, 2004*).

Pada dasarnya, Mobilisasi Pengetahuan memiliki manfaat timbal balik, sebagaimana diutarakan oleh Matheson dan Edwards (2016):

“Researchers needed to find a strategy for getting uptake for the findings that excited them – the world outside of academia needed the expertise to help them have a positive impact.”

Dengan kata lain, Mobilisasi adalah Broker Pengetahuan, yang bertugas menjembatani gap antara akademisi dan non akademisi agar dapat memanfaatkan hasil penelitian seoptimal mungkin. Hal ini tidak bisa berjalan sporadis dan parsial. Disinilah pentingnya sebuah organisasi atau individu sebagai aktor mobilisasi pengetahuan yang memastikan rantai pengetahuan tidak terputus di antara stakeholder.

Jika kita merujuk pada sejarah filologi itu sendiri, ilmu ini termasuk dalam induk ilmu yang mempelajari teks-teks klasik. Yang dituliskan dalam dokumen-dokumen itu bukan hanya ilmu sastra, tetapi mencakup seluruh pengetahuan yang pernah dimiliki oleh manusia: astronomi, matematika, kedokteran, filsafat, hukum, agama, dan seterusnya. Mempelajari teks-teks itu tentu membutuhkan keahlian-keahlian spesifik pada

bidang yang sangat luas, seperti Agama, Hukum & Filsafat, Pengobatan, Kemaritiman, Arsitektur & Tata Kota, Industri Kreatif & Pariwisata, Bahasa dan Sastra.

Sesungguhnya, dalam banyak kasus, kearifan lokal yang terkandung dalam naskah-naskah kuno tersebut dapat menjadi alternatif solusi yang relevan untuk menyelesaikan masalah krusial yang dihadapi di masa kini, seperti masalah agama dan kerukunan, pangan dan pertanian, gender, kesehatan dan pengobatan, hukum adat, arsitektur dan permukiman, seni dan teknologi, dan lain-lain. Kearifan lokal yang terkandung dalam naskah Nusantara juga dapat menuntun masyarakat Indonesia untuk bersikap toleran dan menghargai keberagaman, memiliki etika dan sopan santun, memiliki etos kerja dan jiwa kepemimpinan, mengutamakan gotong-royong yang sesuai dengan karakter bangsa. Pada gilirannya, melalui pengkajian, pemaknaan, dan pengaktualisasian nilai-nilai yang terkandung dalam naskah Nusantara, kita menjadi bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat, sehingga dapat berdiri tegak dalam pergaulan peradaban di dunia.

Mobilisasi pengetahuan memastikan bahwa pengetahuan dapat tersampaikan hingga end-user-nya. Dalam kaitannya dengan dunia pernaskahan, maka pengetahuan tentang naskah dan seluk-beluknya harus dapat tersampaikan kepada end-user, baik akademis maupun masyarakat luas. Demi menunjang misi tersebut, maka langkah-langkah di bawah ini perlu dipersiapkan dan dilaksanakan.

1. Membangun Jejaring Pernaskahan Nusantara

Kolaborasi menjadi kata kunci agar eksplorasi naskah Nusantara berjalan lebih baik. Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang memiliki 17 cabang dan memiliki lebih dari 300 orang filolog di berbagai daerah adalah mitra yang dapat mengakselerasi pengembangan jejaring pernaskahan. Selain itu, kraton dan museum-museum di daerah yang notabene menyimpan naskah juga harus dijadikan mitra, selain universitas-universitas baik negeri maupun swasta

yang memiliki jurusan Bahasa, Sastra, dan Budaya.

Jejaring pernaskahan juga perlu dibangun secara internasional dengan melibatkan lembaga-lembaga penyimpanan naskah maupun perguruan tinggi yang memiliki departemen manuscript dan kajian Indonesia. Beberapa lembaga luar negeri yang patut untuk disebut antara lain:

- a. Di bidang Perpustakaan dan Preservasi: British Library, Perpustakaan Universitas Leiden, Museum Berlin, Perpustakaan Nasional Prancis, Perpustakaan Negara Malaysia, Library of Congress, IFLA dan lain-lain.
- b. Di bidang penelitian: Ecole Française d'Extrême Orient (EFEO), Koninklijk Instituut voor Taal, Land, en Volkenkunde (KITLV), Center Studies Of manuscript Culture (Hamburg), Tokyo & Osaka University (Jepang), Melbourne dan Sidney University, dan lain-lain.

2. Mengembangkan sistem informasi pernaskahan yang terintegrasi

Mobilisasi Pengetahuan Pernaskahan juga dapat dibangun melalui pengembangan sistem informasi. Sistem informasi ini dapat mengakselerasi percepatan akses :

- a. *Database filolog, peneliti dan masyarakat Pernaskahan.*

Pangkalan data SDM di bidang pernaskahan perlu dibangun agar komunikasi dan diseminasi pengetahuan dapat berlangsung secara efektif. Keberadaan media sosial juga dapat mengakselerasi penyebaran pengetahuan melalui strategi penyebaran isu krusial melalui Hashtag.

- b. *Database Naskah Digital & Metadata*

Terkait naskah Nusantara, sebetulnya telah banyak pihak yang berupaya mendigitalisasikan naskah agar dapat diakses masyarakat luas. Perpustakaan adalah salah satu contoh yang telah melakukan upaya ini sejak tahun 2003. Lembaga lain di Indonesia yang melakukan kegiatan ini adalah Kementerian Agama, yang mendigitalkan naskah-naskah koleksi Masyarakat. Pihak-pihak dari luar negeri juga mengupayakan hal yang sama, seperti British Library melalui program Endangered Archive Program (EAP) yang telah

mendigitalkan lebih dari 2000 naskah sejak tahun 2008, juga program baru seperti *Dream-Sea* (Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in South-East Asia) yang menargetkan 250.000 image hingga tahun 2023. Melalui jejaring kemitraan, diharapkan Perpustakaan dapat menjadi leading sector yang bisa mengoptimalkan kebermanfaatannya program-program ini melalui satu portal pencarian yang mudah diakses.

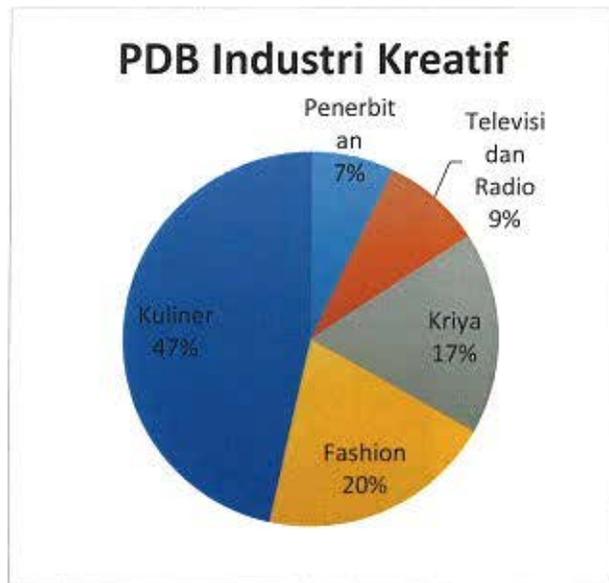
c. Database penelitian naskah

Di Indonesia, dapat dikatakan bahwa hanya ada satu database penelitian naskah Nusantara yang bisa diakses secara luas oleh publik, yakni Thesaurus of Islamic Indonesian Manuscript, yang hanya mencakup kajian-kajian di bidang filologi naskah-naskah Islam. Perlu dibangun sebuah pangkalan data yang komprehensif untuk seluruh naskah Nusantara, baik penelitian yang bersifat nasional maupun internasional.

3. Membangun jejaring pengguna potensial lintas bidang dan masyarakat umum

Tujuan utama MPP adalah agar hasil penelitian filologi bisa memiliki dampak konkrit bagi masyarakat luas. Salah satu contohnya adalah kontribusi naskah di bidang industri kreatif. Pertanyaan yang sering mengemuka adalah apakah filologi atau ilmu pernaknahan dapat berkontribusi secara konkrit bagi masyarakat? Menjawab hal ini sebetulnya tidak terlalu sulit. Begitu banyak penelitian-penelitian naskah yang dapat ditangkap sebagai peluang bagi Industri Kreatif atau bidang lain yang dapat dikontekstualisasikan di masa kini.

Sebagai ilustrasi dalam tulisan ini akan dipaparkan kontribusi ilmu pernaknahan dalam bidang industri kreatif. Jika melihat pertumbuhan ekonomi nasional adalah sebesar 7,44% (Bekraf, 2016). Sumbangan jenis industri kreatif terhadap PDB dapat dilihat pada grafik berikut.



Contoh pemanfaatan penelitian naskah antara lain yang terjadi di Pariangan Tanah Datar Sumatera Barat. Program ini awalnya digagas oleh Pramono, akademisi pernaknahan di Universitas Andalas. Peneliti naskah meneliti corak-corak khas iluminasi naskah Minangkabau, kemudian dimanfaatkan untuk membuat motif batik Pariangan, salah satu wilayah di Sumatera Barat. Pencarian motif ini didasarkan pada dokumen historis lokal, yang dapat dibedakan dari motif-motif batik dari daerah lain, sehingga makna motif dapat dijelaskan secara fasih.



Gambar 1. Pemanfaatan iluminasi naskah Minangkabau (kiri) ke dalam kain batik Pariangan (kanan) (dok. Pramono)

Contoh lain adalah apa yang dikembangkan oleh Kraton Pakualaman, Yogyakarta, yang juga mengembangkan motif batik berdasarkan naskah-naskah koleksi Pakualaman. Sri Ratna Saktimulya (2017) mengungkapkan bahwa dalam melakukan transformasi naskah ke ekspresi seni melibatkan cipta-rasa-karsa sehingga menghasilkan karya yang apik. Pakualam memprakarsai kegiatan transformasi naskah ke wahana *wastra* batik dan tari dengan tujuan agar informasi dan pesan para leluhur Pakualaman dapat diketahui dan akhirnya dipahami oleh masyarakat luas. Hasil transformasi *renggan* ke *wastra* batik yang telah dilekati makna filosofis akan membekali pemirsa ataupun penggunanya berkaitan dengan pitutur luhur.



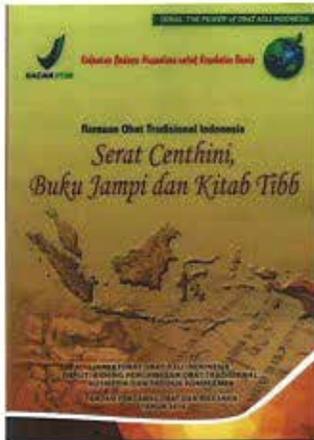
Gambar 2. Contoh motif Asthabrata *Jangkép* yang didasarkan pada Naskah *Séstradisuhul* (Dok. Sri Ratna Saktimulya)

Contoh-contoh aplikasi di atas dapat mendukung transformasi pengetahuan menjadi tindakan, aksi, inovasi yang memungkinkan adanya perubahan individu atau masyarakat ke arah yang lebih baik, serta membantu menguatkan masyarakat dalam memanfaatkan informasi secara strategis dalam menyelesaikan persoalannya.

Transformasi seni kreatif berdasarkan naskah Nusantara hanyalah satu di antara serangkaian proses Mobilisasi Pengetahuan. Perlu adanya mekanisme sirkulasi pengetahuan kepada pemangku kebijakan dan pasar agar karya kreatif ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat umum dan perekonomian.

4. Mengembangkan program-program penelitian interdisipliner yang berkelanjutan.

Komunitas akademisi pernaskahan juga perlu membangun kemitraan interdisipliner dengan bidang lain agar kandungan naskah yang mencakup ilmu-ilmu yang relevan dapat terus menerus diaktualisasikan. Bidang-bidang yang perlu mendapatkan prioritas antara lain: kedokteran, kemaritiman, tata kota dan arsitektur, hukum, pendidikan, seni, dan pariwisata. Hal ini pernah dilakukan oleh Badan POM yang mengkaji naskah-naskah seperti *Serat Centhini*, *Buku Jampi* dan *Kitab Tibb* dengan bantuan para filolog Perpusnas.



5. Diseminasi pengetahuan melalui pertemuan ilmiah dan populer yang inklusif.

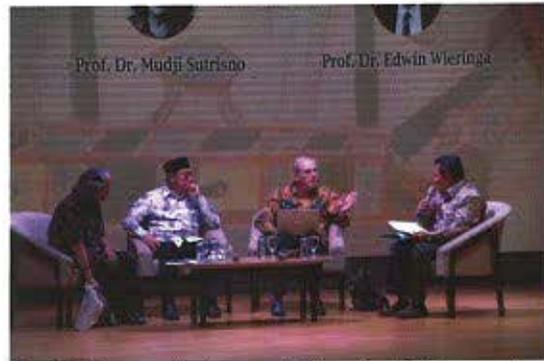
Perpusnas bekerjasama dengan Manassa menyelenggarakan secara rutin seminar internasional permaskahan dan diskusi bulanan yang mengetengahkan isu-isu baik murni historis maupun aktual. Dalam Seminar Internasional Permashakan Nusantara 2018, contohnya, naskah dibicarakan bukan hanya oleh filolog, tetapi juga para pemangku kepentingan dan tokoh-tokoh lintas disiplin. Selain para filolog, pembicaraan mengenai topik aktual seperti pendidikan karakter, hukum adat, kerukunan beragama, kemaritiman, dan industri kreatif dibicarakan oleh para pemangku kebijakan seperti menteri Agama, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kementerian kemaritiman, dan

Proyeksi

Untuk memperluas jangkauan pemanfaatan, diperlukan program operasional Mobilisasi Pengetahuan Permashakan melalui agen pengetahuan yang memobilisasi hasil riset sehingga memiliki dampak luas bagi masyarakat. Langkah ini perlu disusun secara seksama, termasuk penyusunan tim akselerasinya.

Pertama-tama, perlu ada dukungan lembaga yang membentuk Tim Khusus MPP, termasuk pendanaan program dan insentif. Menurut hemat penulis, tim ini sebaiknya terdiri dari filolog (akademisi), pustakawan, penerjemah, ahli komunikasi, media partner, dan tim kreatif. Tim ini bekerja sesuai dengan fokus garapan

tokoh nasional seperti Yudi Latief yang berbicara tentang pendidikan karakter dan Jimly Ashidique yang berbicara tentang hukum adat.



Menteri Agama, Lukman Hakim Syaifudin, menjadi pembicara bersama Prof. Dr. Edwin Wieringa dan Prof. Dr. Mudji Sutrisno dalam acara Seminar Internasional Permashakan Nusantara 2018 di Perpusnas (dok. Aditia Gunawan)

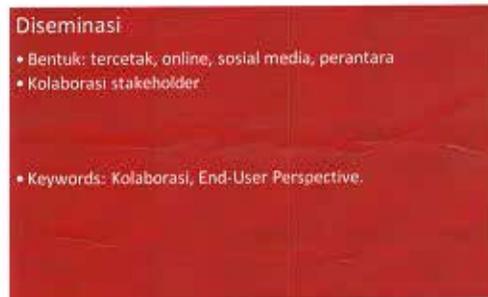
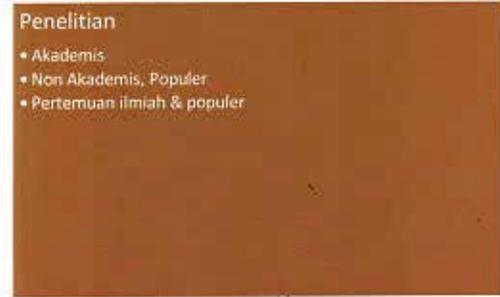


Diseminasi Pengetahuan Permashakan dalam Media populer

prioritas bidang, misalnya kemaritiman, hukum, kedokteran, arsitektur dan tata kota, seni dan industri kreatif. Melalui pilihan tematik, maka dampak penerapan program MPP dapat lebih terukur.

Tim ini akan dapat menyampaikan hasil-hasil penelitian di bidang permashakan kepada bidang-bidang terkait, mengkapitulasi pengetahuan dan memberikan nilai tambah pada pengetahuan, serta memfasilitasi diseminasi pengetahuan hingga ke tataran masyarakat yang paling berkepentingan.

Skema dan strategi program dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Simpulan

Tulisan ini menunjukkan bahwa naskah Nusantara memiliki potensi pengetahuan yang luar biasa, yang dapat dikapitulasi sedemikian rupa sehingga dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan masyarakat. Meskipun beberapa upaya telah dilakukan, tetapi kerangka mobilisasi pengetahuan perlu dikonseptualisasikan serta program-program MPP perlu dioperasionalkan hingga tataran teknis, sehingga Mobilisasi Pengetahuan tidak hanya menjadi *tagline*, tetapi gerakan sistematis yang jelas tujuan dan teamworknya, yang pada akhirnya menghasilkan outcome di mana indikasi keberhasilan program dapat terukur. Semoga.

Daftar Pustaka

- Chambert-Loir, Henri & Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah; Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Ecole Française d'Extrême-Orient.
- Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik. 2016. *Infografis Ringkasan Data Statistik Ekonomi Kreatif Indonesia*.
- Matheson, Kimberly dan Cathy Malcolm Edwards. 2016. "Perspectives on Knowledge Mobilization: An Introduction to the Special Issue". *Technology Innovation*

Management Review Vol.6 Issue 9, September 2016.

Pramono et.al. 2018. "Potensi Naskah-Naskah Minangkabau untuk Industri Kreatif sebagai Pendukung Wisata Religi Ziarah di Sumatera Barat". *Jurnal Pustaka Budaya* Vol.5, No.2, Juli 2018.

Sri Ratna Saktimulya. 2017. "Transformasi Naskah dalam Ekspresi Seni", *makalah Seminar Internasional Pernaskahan Nusantara*, Surakarta, 26-28 September 2017.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2016. *Rencana Strategis Perpustakaan Nasional 2015-2019*.

Undang-Undang No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Situs Web:

Digitalisasi Naskah Kementerian Agama: <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/>

Endangered Archive Programs British Library untuk kawasan Indonesia (2008-2016) dalam <http://eap.bl.uk/>

Masyarakat Pernaskahan Nusantara: <http://manassa.id> Thesaurus of Islamic Indonesian Manuscripts: <http://tiim.ppim.or.id>